

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan Negara agraris di mana mata pencaharian penduduknya banyak di bidang pertanian. Menurut hasil sensus Badan Pusat Statistik (2018), jumlah petani di Indonesia sebanyak 33.478.806 jiwa. Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas, sumber daya alam beraneka ragam dan berlimpah. Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan di Indonesia. Di Negara agraris pertanian memiliki peranan yang sangat penting baik dalam bidang pemenuhan kebutuhan pokok maupun dalam bidang perekonomian.

Sebagian besar petani termasuk kedalam masyarakat dengan tingkat perekonomian menengah kebawah. Penghasilan yang didapatkan hanya dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi untuk pemenuhan kebutuhan lain seperti biaya listrik, biaya kesehatan dan juga biaya pendidikan masih jauh dari pendapatan yang diperolehnya. Kurangnya pemahaman dalam mengelola pertanian menjadi penyebab utama tidak adanya peningkatan hasil yang didapat oleh para petani. Upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia saat ini menjadi sangat penting pasalnya Bank Dunia (2004) telah menyimpulkan bahwa kemiskinan di Negara kita bukan sekedar 10-20% penduduk yang hidup dalam kemiskinan absolut (*extream property*), tapi pada kenyataan lain yang membuktikan bahwa kurang lebih tiga per lima atau sekitar 60% penduduk Indonesia saat ini hidup dibawah garis kemiskinan.

Kemiskinan terjadi karena rendahnya pendapatan yang tidak bisa mencukupi pengeluaran dan kebutuhan hidup yang ada. Hal ini juga sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Undang Undang No. 24 tahun 2004 Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya yang bermartabat. Selain karena rendahnya

pendapatan, tidak memiliki profesi yang cukup mapan untuk menggantungkan kebutuhan hidupnya juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan.

Setiap individu maupun masyarakat selalu ingin memperbaiki kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan melalui sebuah usaha pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan strategi paling efektif untuk membantu mengatasi kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Menurut Prijono, S. Onny dan Pranarka dalam Yunus (2017, hlm 3) Pemberdayaan merupakan proses penguatan individu-individu atau masyarakat supaya mereka berdaya. Mendorong dan juga memotivasi masyarakat agar mempunyai kemampuan dan juga keberdayaan dalam menjalankan dan menentukan pilihan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menemukan, menggali dan mengembangkan potensi yang ada di dalam masyarakat baik Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia nya. Dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini diharapkan mampu untuk merencanakan, memutuskan dan mengelola sumber daya yang ada dan pada akhirnya mampu untuk mencapai kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat dengan melihat potensi lokal yang ada merupakan salah satu cara untuk menggerakkan masyarakat agar berperan aktif dalam pembangunan. Pemberdayaan masyarakat dengan berbasis potensi lokal adalah atas inisiatif masyarakat, sehingga dalam prosesnya akan berjalan tanpa ada unsur memaksa. Dengan demikian pemberdayaan adalah proses berkelanjutan yang harus tetap berjalan meskipun sudah tidak dilakukannya lagi pendampingan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan pada setiap sektor mulai dari sektor pertanian, sektor peternakan maupun sektor perikanan. Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan melalui komunitas. Komunitas adalah sekumpulan orang-orang yang mendiami suatu wilayah dengan mempunyai tujuan sama yang harus dicapai. Menurut Soemardjan dalam Fredian (2014) mengatakan bahwa komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan social yang tertentu. Dasar-dasar dari komunitas adalah lokalitas dan perasaan masyarakat setempat. Ada banyak komunitas yang terdapat di masyarakat salah satunya yaitu

Komunitas Kelompok Tani. Kelompok Tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusaha tani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usaha tani (Pusat Penyuluhan Pertanian, 2012).

Proses pemberdayaan berbasis potensi lokal akan berjalan dengan jika dilakukannya upaya penyadaran masyarakat tentang kondisi mereka, masalah yang sedang dihadapi, dan juga potensi lokal yang dimiliki sehingga nantinya akan menjadi jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Seperti halnya yang terjadi di Desa Waringinsari yang masyarakatnya sebagian besar adalah petani. Menurut data yang didapat dari Pemerintah Desa Waringinsari pada tahun 1979 luas sawah irigasi teknis yaitu 363,631 Ha, luas sawah tadah hujan yaitu 15 Ha dan luas ladang yaitu 75,484 Ha. Dari data tersebut maka sudah menjadi kemungkinan bahwa mata pencaharian masyarakat di Desa Waringinsari adalah petani. Masyarakat bergerak dalam bidang pertanian yang berbeda, ada yang petani padi dan ada juga petani palawija atau sayur mayur.

Pertanian adalah potensi yang dimiliki oleh Desa Waringinsari, maka terdapat banyak kelompok tani di Desa Waringinsari. Salah satu kelompok Tani yang ada yaitu Kelompok Tani Tunggak Semi yang berada di Rt/Rw 002/003 Dusun Purwodadi Desa Waringinsari. Kelompok Tani Tunggak Semi terfokus dalam pertanian seperti cabai, mentimun, jagung, dan juga kacang panjang. Dalam pelaksanaannya masyarakat tidak mengalami peningkatan hasil panen dalam pertaniannya. Dalam pertaniannya tersebut masyarakat menghadapi beberapa masalah dalam prosesnya, seperti: kurangnya pengetahuan dalam mengelola tanamannya, ketidaktahuan ilmu untuk membuat pupuk kompos alami, cara yang digunakan dalam bertani juga masih konvensional dan juga minimnya akses pasar. Hal itu semua yang menyebabkan tidak adanya perubahan yang terjadi dan bisa mendorong ke arah perbaikan hasil pertanian. Adapun hasil panen Kelompok Tani Tunggak Semi pada setiap periodenya, yaitu hanya sekitar 5 sampai 6 kuintal saja.

Hasil penjualan yang dihasilkan yaitu sekitar Rp.150.000.000 – Rp. 180.000.000. Jumlah anggota kelompok tani tunggak semi yaitu 30 orang. Dari jumlah hasil panen pada setiap periodenya yaitu 8 bulan dipakai untuk biaya produksi kurang lebih sekitar 30% dari jumlah keseluruhan. Berdasarkan hasil penjualan tersebut maka dalam satu periodenya petani mendapatkan Rp. 3.500.000 – Rp. 4.200.000 saja dalam satu periodenya. Jadi dalam satu bulan penghasilan petani hanya sekitar Rp. 437.500 – Rp. 525.000 saja per individunya. Melihat hal tersebut Pemerintah Desa setempat merasa prihatin karena masyarakatnya belum bisa mencapai kesejahteraan dengan profesi yang saat ini menjadi mayoritas di Desa tersebut yaitu pertanian. Melihat potensi pertanian yang ada di masyarakat, pada akhirnya Pemerintah Desa Waringinsari menggagas sebuah program pemberdayaan masyarakat untuk para petani. Program ini diadakan dengan tujuan agar hasil panen yang didapat mengalami peningkatan sehingga akan menambah pendapatan masyarakat. Sasaran dari program ini adalah Kelompok Tani Tunggak Semi yang berada di Dusun Purwodadi Rt/Rw.002/003.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Waringinsari juga bekerja sama dengan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dan juga Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) sebagai fasilitator dalam setiap penyuluhan yang dilakukan. Melalui program pemberdayaan ini, masyarakat mempunyai ilmu baru tentang teknologi cara bertani yang bisa diterapkan untuk merubah cara bertani lama yang masih konvensional. Dalam prakteknya Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) dan juga Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) teknologi baru dalam pengelolaan pertanian untuk mengganti cara bertani yang masih konvensional yaitu pemberdayaan dengan budidaya cabai menggunakan Teknologi MPHP (Mulsa Plastik Hitam Perak). Teknik MPHP ini merupakan inovasi teknologi yang bisa digunakan dalam dunia pertanian. Mulsa plastik ini akan digunakan untuk menutupi media tanah yang akan dijadikan lahan penanaman dalam budidaya cabai. Menggunakan Teknologi MPHP ini akan menghambat pertumbuhan gulma

di sekitar pohon cabai. Selain itu, tanah yang ditutupi oleh mulsa plastik ini maka unsur haranya tetap terjaga sehingga hasil panen yang didapat akan meningkat.

Pemerintah Desa Waringinsari didampingi oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan juga Petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) memberikan bimbingan, dan juga pendampingan kepada masyarakat. Dengan adanya program pemberdayaan ini cukup membantu masyarakat untuk mengembangkan teknologi pertanian yang digunakan. Dengan teknologi MPHP (Mulsa Plastik Hitam Perak) hasil tani yang didapatkan oleh masyarakat juga cukup meningkat dan menambah pendapatan para petani khususnya anggota Kelompok Tani Tunggak Semi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian *“Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Teknologi Budidaya Cabai Untuk Meningkatkan Pendapatan”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi ada beberapa masalah yang terjadi diantaranya:

- 1.2.1 Masyarakat mengalami kesulitan dalam proses penanaman dan juga perawatan tanaman.
- 1.2.2 Pemanfaatan lahan pertanian kelompok belum maksimal.
- 1.2.3 Cara bertani yang digunakan oleh para petani masih konvensional.
- 1.2.4 Pendapatan anggota kelompok tani tunggal semi rendah yaitu Rp.500.000/bulannya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana proses pemberdayaan Kelompok Tani Tunggak Semi melalui Teknologi Budidaya Cabai untuk meningkatkan pendapatan?
- 1.3.2 Bagaimana Teknologi Budidaya Cabai yang digunakan dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Tunggak Semi untuk meningkatkan pendapatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui proses pemberdayaan Kelompok Tani Tunggak Semi melalui Teknologi Budidaya Cabai untuk meningkatkan pendapatan.
- 1.4.2 Untuk mengetahui Teknologi Budidaya Cabai yang digunakan dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Tunggak Semi Untuk meningkatkan pendapatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah ilmu dunia pendidikan masyarakat, khususnya pengelolaan program pemberdayaan masyarakat
- b. Sebagai bahan perbandingan, pertimbangan, dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Untuk menambah wawasan mengenai teknologi pertanian yang dapat digunakan dalam dunia pertanian saat ini
- d. Dapat dijadikan referensi ilmu pengetahuan di Prodi Pendidikan Masyarakat

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Lain, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan informasi untuk selanjutnya dapat dipraktekan dalam pengelolaan pertanian
- b. Bagi masyarakat Dusun Purwodadi, sebagai motivasi untuk merubah cara bertani dari konvensional ke teknologi MHPH guna meningkatkan penghasilan pertanian

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah atau variabel di dalam skripsi ini.

Sesuai dengan judul peneliti yaitu “Program Pemberdayaan Kelompok Tani Melalui Teknologi Budidaya Cabai Untuk Meningkatkan Pendapatan (Studi di Kelompok Tani Tunggak Semi Dusun Purwodadi Desa Waringinsari Kota Banjar), maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

1.6.1 Pemberdayaan Kelompok Tani

Pemberdayaan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan mengolah potensi yang ada dengan sumber daya manusianya yang berperan aktif. Potensi yang ada di Desa Waringinsari sebagian besar adalah petani. Melihat potensi yang ada, maka dalam penelitian ini pemberdayaan dilakukan kepada Kelompok Tani Tunggak Semi dengan diberikan inovasi dalam teknologi pertanian. Pemberdayaan dilakukan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang ada dalam meningkatkan hasil produksi pertanian.

1.6.2 Kelompok Tani

Dalam penelitian ini kelompok tani yang dimaksud adalah sekumpulan orang yang hidup di satu daerah dan mempunyai profesi yang sama yaitu petani/pekebun. Kelompok tani mempunyai tujuan yaitu berbagi dan juga saling membantu dalam pengetahuan cara bertani yang efektif dan juga mendukung terhadap hasil produktivitas tanaman.

1.6.3 Teknologi Budidaya Cabai

Dalam penelitian ini teknologi yang digunakan dalam budidaya cabai adalah teknologi MPHP (Mulsa Plastik Hitam Perak). Teknologi MPHP digunakan dengan cara menutupi media tanah untuk area penanaman dengan plastik. Mulsa ini berguna untuk melindungi permukaan tanah dari terpaan hujan agar tidak erosi, kelembaban tanah tetap terjaga dan juga menghambat pertumbuhan gulma di sekitar tanaman. Dengan menggunakan teknologi MPHP ini akan berpengaruh terhadap hasil produksi dari pohon cabai.

1.6.4 Peningkatan Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Dalam penelitian ini peningkatan pendapatan yang dimaksud adalah terhadap produksi pertanian. Dengan menerapkan teknologi MPHP pada

budidaya cabai maka akan berpengaruh dan menambah kuantitas cabai yang dihasilkan. Tanaman cabai yang ditanam dengan menggunakan teknologi akan berbuah lebih banyak dan juga masa produktifnya akan lebih lama dibandingkan dengan tanaman cabai yang hanya ditanam dengan cara konvensional.